

PELATIHAN PEMBUATAN SEDIAAN JAMU UNTUK PENCEGAHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT DI DESA SUMBERSUKO, MALANG

Rudy Mardianto^{1*}, Agung Permata², & Misgiati³

^{1,2,&3}Program Studi Farmasi Klinis dan Komunitas, Fakultas Sains dan Kesehatan, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW, Jalan Sodanco Supriadi Nomor 22, Malang, Jawa Timur 65147, Indonesia

*Email: rudymardianto@itsk-soepraoen.ac.id

Submit: 08-12-2025; Revised: 15-12-2025; Accepted: 18-12-2025; Published: 02-01-2026

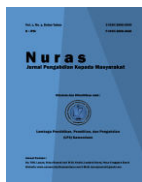
ABSTRAK: Jamu merupakan warisan leluhur yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara memanfaatkan dan mengolah bahan-bahan alami untuk menghasilkan jamu berkualitas menjadi kendala besar yang memerlukan intervensi edukatif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan desa tentang pemanfaatan dan pengolahan jamu yang aman dan berkualitas. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang pada tanggal 29 Agustus 2025, peserta terdiri dari 15 kader kesehatan desa. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan pemahaman umum tentang jamu, kategori baik sebesar 7%, cukup 13%, dan kurang 80%. Manfaat jamu untuk pencegahan penyakit, kategori baik sebesar 13%, cukup 20%, dan kurang 67%. Proses pembuatan dan keamanan jamu, kategori baik sebesar 13%, cukup 27%, dan kurang 60%. Setelah sosialisasi, hasil *post-test* menunjukkan pemahaman umum tentang jamu kategori baik sebesar 47%, cukup 7%, dan kurang 47%. Manfaat jamu untuk pencegahan penyakit, kategori baik sebesar 67%, cukup 13%, dan kurang 20%. Proses pembuatan dan keamanan jamu, kategori baik sebesar 67%, cukup 7%, dan kurang 27%. Dengan demikian, program sosialisasi yang terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan berpotensi mendukung penguatan peran jamu sebagai alternatif kesehatan berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Jamu, Kader Kesehatan, Program Sosialisasi.

ABSTRACT: Herbal medicine is an ancestral heritage that has become an important part of Indonesian people's lives. The lack of public knowledge about how to utilize and process natural ingredients to produce quality herbal medicine is a major obstacle that requires educational intervention. This community service activity aims to increase the knowledge of village health cadres about the use and processing of safe and quality herbal medicine. The activity was carried out in Sumbersuko Village, Wagir District, Malang Regency on August 29, 2025, participants consisted of 15 village health cadres. Evaluation of the activity was carried out with a *pre-test* and *post-test*. The *pre-test* results showed a general understanding of herbal medicine, the category of good at 7%, sufficient 13%, and less than 80%. The benefits of herbal medicine for disease prevention, the category of good at 13%, sufficient 20%, and less than 67%. The process of making and safety of herbal medicine, the category of good at 13%, sufficient 27%, and less than 60%. After socialization, the results of the *post-test* showed a general understanding of herbal medicine in the category of good at 47%, sufficient 7%, and less than 47%. The benefits of herbal medicine for disease prevention were categorized as good at 67%, sufficient at 13%, and insufficient at 20%. The manufacturing process and safety of herbal medicine were categorized as good at 67%, sufficient at 7%, and insufficient at 27%. Thus, a structured outreach program has proven effective in increasing the knowledge of health cadres and has the potential to support the strengthening of the role of herbal medicine as a health alternative based on local wisdom.

Keywords: Herbal Medicine, Health Cadres, Outreach Program.

How to Cite: Mardianto, R., Permata, A., & Misgiati, M. (2026). Pelatihan Pembuatan Sediaan Jamu untuk Pencegahan Penyakit pada Masyarakat di Desa Sumbersuko, Malang. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 92-100. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.923>



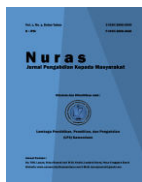
PENDAHULUAN

Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang diwariskan secara turun menurun. Jamu telah terbukti secara empiris dan efektif dalam menjaga kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit, walaupun belum teruji secara pra klinis dan klinis (Rustandi *et al.*, 2023). Jamu tetap eksis dan dikonsumsi masyarakat karena khasiatnya, walaupun pengobatan medis berkembang pesat. Pengembangan jamu karena kearifan lokal dengan memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai bagian integral dari kesehatan tradisional (Army, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan obat-obatan baru dari jamu yang merupakan produk asli Indonesia dan bagian dari budaya masyarakat Indonesia dapat dilakukan dengan teknologi (Rustandi *et al.*, 2023).

Upaya sosialisasi dan pelatihan menjadi krusial untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengolahan produk herbal yang inovatif dan khasiat jamu. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan tentang tanaman herbal dan pengolahan jamu yang benar sesuai standar. Produk jamu yang sesuai standar diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap khasiat jamu (Adiyasa & Meiyanti, 2021). Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pembuatan jamu bertujuan untuk memastikan pemahaman secara komprehensif tentang formulasi dan penggunaan di masyarakat (Fatimawali *et al.*, 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan dan pengolahan tanaman obat sebagai produk jamu menjadi hambatan nyata. Pengolahan tanaman obat menjadi produk jamu yang bermutu memerlukan intervensi edukatif. Edukasi dan pelatihan secara intensif sebagai upaya mengoptimalkan penggunaan tanaman obat serta membekali masyarakat, sehingga memiliki keterampilan memadai dalam meracik jamu yang sesuai standar (Ermawati *et al.*, 2022). Pemahaman tentang jamu menjadi penting mengingat senyawa aktif terkandung di dalam tanaman (Army, 2018). Beberapa penelitian telah mengidentifikasi senyawa aktif dan mekanisme kerja, sehingga dapat menjembatani *gap* antara praktik konvensional dan validasi ilmiah (Sumarni *et al.*, 2019).

Beberapa sumber rujukan telah melakukan sosialisasi tentang jamu, tetapi belum ada kegiatan sosialisasi tentang jamu di Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2019, Kecamatan Wagir merupakan salah satu dari 33 kecamatan di wilayah Kabupaten Malang. Secara astronomis, Kecamatan Wagir terletak pada 112,5406°-112,6112° Bujur Timur dan 8,0301°-7,9702° Lintang Selatan. Letak geografi sekitar 11 desa berada di lereng, dan 1 desa berada di dataran dengan topografi desa tergolong perbukitan dan dataran. Luas kawasan Kecamatan Wagir secara keseluruhan adalah 75,43 km² atau sekitar 2,53 persen dari total luas Kabupaten Malang. Desa Sumbersuko merupakan bagian dari Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Masyarakat Desa Sumbersuko umumnya adalah petani. Area perkebunan yang luas dimanfaatkan untuk tanaman berpotensi obat sebagai sumber bahan baku jamu.



METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Sumbersuko, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang, pada hari sabtu, tanggal 29 Agustus 2025.

Peserta Kegiatan

Jumlah peserta sebanyak 15 orang yang merupakan kader kesehatan di Desa Sumbersuko. Sosialisasi juga melibatkan tim dosen dan mahasiswa Sarjana Farmasi Klinis dan Komunitas, Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS.DR. Soepraoen Kesdam V/BRW.

Prosedur Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap awal diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur tingkat pemahaman awal peserta mengenai jamu. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi melalui metode ceramah interaktif dan diskusi yang mencakup pengenalan jamu, manfaat jamu untuk pencegahan penyakit, serta proses pembuatan dan aspek keamanan jamu. Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pemberian *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah sosialisasi.

Instrumen Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Jumlah pertanyaan sebanyak 12 butir dengan menggunakan skala *Likert*. Variabel yang diukur, antara lain: 1) pemahaman tentang jamu; 2) manfaat jamu untuk pencegahan penyakit; dan 3) proses pembuatan dan keamanan jamu.

Analisis Data

Data *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase jawaban sebelum dan sesudah kegiatan. Tingkat peningkatan pemahaman peserta ditentukan melalui perbandingan nilai rata-rata skor *pre-test* dan *post-test*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan perubahan pemahaman peserta.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nyata dalam pemahaman peserta tentang jamu. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas program sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman kader kesehatan terhadap jamu, baik dari aspek pengetahuan umum, manfaat untuk pencegahan penyakit, maupun proses pembuatan dan keamanannya. Sebagai gambaran awal, karakteristik demografi peserta disajikan pada Tabel 1 yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Data demografi ini penting untuk memahami latar belakang peserta yang berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan materi selama kegiatan sosialisasi.

Tabel 1. Data Demografi Peserta.

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
<45	8	53
>45	7	47
Total	15	100

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	8	53
SMP	4	27
SMA	3	20
Total	15	100
Pekerjaan		
Swasta	2	13
Tidak Bekerja	13	87
Total	15	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berumur <45 tahun sebanyak 53%. Pendidikan mayoritas SD sebanyak 53% dan peserta lebih banyak tidak bekerja sebesar 87%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Tiap Indikator *Pre-test*.

Indikator	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Pemahaman Umum tentang Jamu	1	7	2	13	12	80
Manfaat Jamu untuk Pencegahan Penyakit	2	13	3	20	10	67
Proses Pembuatan dan Keamanan Jamu	2	13	4	27	9	60

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peserta kurang memahami secara umum tentang jamu sebesar 80%; mayoritas peserta kurang memahami manfaat jamu untuk pencegahan penyakit sebesar 67%; dan mayoritas peserta kurang memahami proses pembuatan dan keamanan jamu sebesar 60%.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Tiap Indikator *Post-test*.

Indikator	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	n	%	n	%	n	%
Pemahaman Umum tentang Jamu	7	47	1	7	7	47
Manfaat Jamu untuk Pencegahan Penyakit	10	67	2	13	3	20
Proses Pembuatan dan Keamanan Jamu	10	67	1	7	4	27

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman umum tentang jamu dengan baik sebesar 47%; peserta memahami manfaat jamu untuk pencegahan penyakit sebesar 67% dengan kategori baik; dan proses pembuatan dan keamanan jamu sebesar 67% dengan kategori baik.



Gambar 1. Dokumentasi Sebelum Sosialisasi.



Gambar 2. Penyampaian Materi.

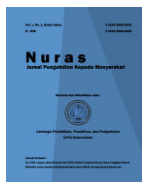


Gambar 3. Pengisian Kuesioner.

Diskusi

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta berusia di bawah 45 tahun, dengan tingkat pendidikan mayoritas Sekolah Dasar (SD), serta tidak memiliki pekerjaan. Perilaku masyarakat dalam penggunaan jamu sebagai obat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, akses informasi, usia, dan dukungan sosial (Suminingtyas & Herlina, 2025). Pelatihan ini tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya tradisional, tetapi juga memiliki potensi dalam membuka peluang ekonomi bagi para peserta. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan jamu diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai usaha kelompok PKK atau UMKM untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Fatimawali *et al.*, 2023). Keterampilan meracik jamu berpotensi menjadi peluang untuk memulai usaha kecil, seperti menjadi penyedia jamu di lingkungan komunitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

Pelatihan juga merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit. Efektivitas penggunaan herbal dalam jamu dipengaruhi oleh kandungan senyawa aktif yang berhubungan dengan aktivitas biologis dalam tubuh. Tanaman dari famili Zingiberaceae diketahui mengandung senyawa kimia aktif, seperti terpenoid, flavonoid, fenilpropanoid, dan seskuiterpen yang memiliki aktivitas biologis (Widyowati & Agil, 2018). Penelitian oleh Widjaja (2024) menunjukkan adanya perubahan paradigma positif, yaitu pemahaman jamu sebagai obat rumahan untuk menjaga kesehatan yang didukung oleh bukti ilmiah. Kajian mengenai senyawa aktif dan efektivitas terapi menjadikan jamu sebagai bagian dari pengobatan integratif. Pemahaman tentang manfaat serta



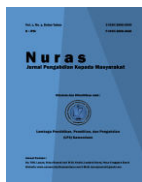
cara meracik jamu yang benar perlu ditingkatkan guna menjaga kualitas bahan. Peserta diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam komunitas, khususnya dalam pengembangan wirausaha, sekaligus menyebarkan pengetahuan mengenai pengobatan tradisional kepada masyarakat.

Berdasarkan Tabel 2, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pemahaman umum peserta tentang jamu masih tergolong rendah. Namun, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah dilakukan kegiatan sosialisasi. Pengetahuan mengenai manfaat jamu dalam pencegahan penyakit, proses pembuatan, serta aspek keamanan jamu juga mengalami peningkatan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya serta pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat dicapai melalui program penjangkauan masyarakat sebagai alternatif pilihan kesehatan alami (Jannah & Safnowandi, 2018; Lasmi & Putra P, 2025).

Penggunaan jamu merupakan alternatif yang relatif aman dan efektif untuk menjaga kesehatan, mencegah penyakit, serta mendukung proses pengobatan. Penelitian oleh Silviani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ekstrak *Curcuma domestica* (kunyit) memiliki efektivitas yang setara dengan ibuprofen dalam penanganan osteoarthritis. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada edukasi mengenai manfaat dan penggunaan tanaman obat tradisional, tetapi juga pada keterampilan meracik jamu. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang jamu diharapkan dapat membangun kemandirian dalam menjaga kesehatan serta mencegah penyakit ringan tanpa ketergantungan berlebihan pada obat modern. Keterlambatan dalam kepatuhan penggunaan obat tradisional menunjukkan adanya potensi penggunaan pengobatan yang kurang rasional pada penyakit kronis. Penggunaan jamu dalam jangka panjang menunjukkan potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dan intervensi yang tepat, guna mengoptimalkan pemanfaatan obat tradisional di Indonesia (Pradipta *et al.*, 2023).

Mayoritas peserta memiliki tingkat pendidikan SD, namun menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelatihan. Peserta memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan dan pencegahan penyakit. Hal ini menjadi langkah awal dalam upaya pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya alam lokal. Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan sebelumnya pada siswa SMP dan SMA juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kandungan antioksidan dalam jamu serta teknik pengolahan yang tepat (Rizqiya *et al.*, 2022).

Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoretis, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan langsung proses pembuatan jamu. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri serta keterampilan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pelatihan ini menjadi sarana pelestarian pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tanaman herbal di masyarakat Desa Sumbersuko, Malang. Kegiatan edukasi tentang tanaman herbal yang dilakukan oleh Fathoni (2020) menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, khususnya pada pedagang jamu, sebagai upaya pemeliharaan kesehatan tubuh yang memberikan dampak positif selama pandemi Covid-19.



Tingkat pengetahuan peserta mengalami peningkatan setelah diberikan penjelasan mengenai inovasi modern jamu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta terbuka terhadap perkembangan baru dalam pengobatan tradisional. Kepatuhan dalam penggunaan jamu dapat meningkatkan keberhasilan dalam mengatasi permasalahan kesehatan (Suminingtyas & Herlina, 2025). Oleh karena itu, diperlukan peran serta pemerintah dalam mendorong inovasi pengelolaan jamu sebagai warisan budaya yang berbasis ilmiah. Upaya ini dapat menciptakan sinergi antara kearifan lokal dan teknologi modern dalam pengembangan produk herbal yang lebih efektif dan aman.

Pelatihan ini berpotensi menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat desa melalui pengembangan produk jamu lokal. Dengan meningkatnya keterampilan dan pengetahuan, peserta diharapkan mampu menghasilkan produk herbal berkualitas yang memiliki daya tarik pasar lebih luas, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tim juga menawarkan konsep kampung jamu yang memiliki nilai ekonomis dan mendorong kemandirian masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian pengetahuan tradisional, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat Desa Sumbersuko, Malang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan di bidang industri jamu. Dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi modern, peserta dapat menciptakan produk herbal yang unik dan berdaya saing, berpotensi menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

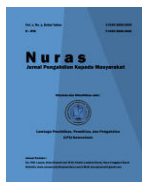
Konsep kampung jamu yang ditawarkan oleh tim dapat menjadi model pengembangan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Selain memberikan manfaat ekonomi, inisiatif ini juga dapat memperkuat identitas budaya desa serta menarik minat wisatawan yang tertarik pada pengobatan tradisional dan ekowisata. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan dan ekonomi, tetapi juga berpotensi meningkatkan citra dan daya tarik Desa Sumbersuko, Malang, secara keseluruhan.

SIMPULAN

Program sosialisasi jamu yang dilaksanakan secara terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader kesehatan Desa Sumbersuko mengenai jamu, baik dari aspek pengetahuan umum, manfaat jamu untuk pencegahan penyakit, maupun proses pembuatan dan keamanannya. Peningkatan tingkat pengetahuan peserta yang terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan diskusi interaktif mampu memperkuat pemahaman dan kesadaran peserta terhadap pemanfaatan tanaman obat keluarga secara tepat dan aman. Selain berdampak pada peningkatan kapasitas pengetahuan, kegiatan ini juga berpotensi mendorong pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan keterampilan meracik jamu sebagai upaya menjaga kesehatan sekaligus membuka peluang ekonomi berbasis kearifan lokal.

SARAN

Untuk meningkatkan pemahaman jamu secara luas, maka perlu melibatkan masyarakat secara luas tidak hanya kader kesehatan, dan kegiatan perlu dilakukan



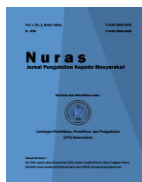
secara berkesinambungan. Pengabdian kepada masyarakat selanjutnya difokuskan pada pembuatan produk jamu dengan inovasi yang diharapkan dapat memiliki nilai ekonomis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas partisipasi aktif peserta dalam mengikuti kegiatan, sehingga berjalan lancar. Terima kasih juga kepada Kepala Desa Sumbersuko yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud Tridharma Perguruan Tinggi.

REFERENSI

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan Obat Tradisional di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, 4(3), 130-138. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>
- Army, R. (2018). *Jamu Ramuan Tradisional Kaya Manfaat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ermawati, N., Oktaviani, N., & Abab, M. U. (2022). Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional dalam Rangka *Self Medication* di Masa Pandemi Covid-19. *Abdi Moestopo : Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(2), 148-156. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v5i2.1797>
- Fathoni, M. N. (2020). Edukasi tentang Covid-19 serta Pemanfaatan Tanaman Herbal pada Pedagang Jamu Keliling di Desa Tanjungsari. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 479-485. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.479-485>
- Fatimawali, F., Kepel, B. J., Bodhi, W., Manampiring, A. E., Budiarto, F., Yamlean, P. V. Y., & Tallei, T. E. (2023). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Jamu Sehat pada Kelompok UMKM PKK Lingkungan VII Kelurahan Malendeng Manado. *The Studies of Social Sciences*, 5(1), 16-25. <https://doi.org/10.35801/tsss.v5i1.49725>
- Jannah, H., & Safnowandi, S. (2018). Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Tradisional di Kawasan Hutan Olat Cabe Desa Batu Bangka Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa Besar. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 145-172. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v6i2.2457>
- Lasmi, N. W., & Putra P, K. W. S. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Solusi Kesehatan Alami. *Kolaborasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 204-209. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i2.492>
- Pradipta, I. S., Aprilio, K., Febriyanti, R. M., Ningsih, Y. F., Pratama, M. A. A., Indradi, R. B., Gatera, V. A., Alfian, S. D., Iskandarsyah, A., & Abdulah, R. (2023). Traditional Medicine Users in a Treated Chronic Disease Population: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 23(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12906-023-03947-4>
- Rizqiya, F., Kushargina, R., & Yunieswati, W. (2022). Remaja Sehat dan Aktif



- dengan Konsumsi Jamu Setiap Hari untuk Jaga Imunitas Tubuh. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), 3304-3310. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9596>
- Rustandi, T., Prihandiwati, E., Nugroho, F., Hayati, F., Afriani, N., Alfian, R., Aisyah, N., Niah, R., Rahim, A., & As-Shiddiq, H. (2023). Application of Artificial Intelligence in the Development of *Jamu* “Traditional Indonesian Medicine” as a More Effective Drug. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 6(1), 1-5. <https://doi.org/10.3389/frai.2023.1274975>
- Silviani, Y., Astriana, S., Yuniarta, A. B., Puspitasari, A. I., Putri, A. P., Sari, D. A. N., Tantias, F. D., Niassinta, J., Mahaliya, K. P., Mutianingsih, N., Sungkar, R. F., & Putri, Y. M. W. (2019). Pemanfaatan Perasan Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) dan *Open Kinetic Chain Exercise* sebagai Alternatif Antinyeri *Osteoarthritis*. *Gemassika : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 27-34. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.323>
- Sumarni, W., Sudarmin, S., & Sumarti, S. S. (2019). The Scientification of *Jamu*: A Study of Indonesian’s Traditional Medicine. *Journal of Physics Conference Series*, 1321(3), 1-7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1321/3/032057>
- Suminingtyas, I. A., & Herlina, T. (2025). Review Artikel: Perilaku Masyarakat dalam Penggunaan Jamu untuk Pengobatan. *Inpharmmed Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 9(1), 15-26. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v9i1.5555>
- Widjaja, G. (2024). The Role and Existence of Herbal Medicine in Traditional Medicine Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 2(5), 296-308.
- Widyowati, R., & Agil, M. (2018). Chemical Constituents and Bioactivities of Several Indonesian Plants Typically Used in *Jamu*. *Chemical and Pharmaceutical Bulletin*, 66(5), 506-518. <https://doi.org/10.1248/cpb.c17-00983>